

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan diharuskan untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi keuangan (Reeve, Carl, Jonathan, Ersa, Gatot, Amir, dan Chaerul, 2009:22). Tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi untuk sehimpunan pemakai umum yang mempunyai bermacam-macam kepentingan keputusan (Suwardjono, 2006:146). Manfaat utama dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan pada pihak-pihak yang bersangkutan, baik pihak internal maupun pihak eksternal, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang sehat dan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) atau tidak.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani, Clearly, dan Mukhlisin, 2003).

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor akan mengeluarkan opini dalam laporan auditnya, salah satu opini yang mungkin diberikan oleh auditor adalah opini *going concern*. Dalam laporan keuangan tahunan, opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat.

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakpastian terjadi dalam sebuah usaha. Seperti halnya kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menyebabkan ketidakpastian yang signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang mampu mempertahankan hidup usahanya, hal itu menyebabkan audit atas kelangsungan usaha penting untuk dilakukan. Selain itu, faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan. Kesalahan di dalam memberikan opini akan berakibat fatal. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal secara keseluruhan, termasuk yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Elder, Mark, Alvin, dan Amir, 2008:65). Berdasarkan pernyataan ini, dalam

melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, melainkan juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat atas masalah kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Penerbitan opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan *opini going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Pentingnya informasi tentang opini audit *going concern* mendorong peneliti untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Setyarno, Indira dan Faisal (2006) melakukan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Faktor-faktor yang diuji oleh Setyarno dkk. (2006) antara lain: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Junaidi dan Hartono (2010)

melakukan penelitian empiris tentang faktor-faktor non keuangan pada opini *going concern*. Faktor-faktor non keuangan yang diuji oleh Junaidi dan Hartono (2010) yaitu *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, dan size perusahaan.

Dari beberapa penelitian tersebut maka penelitian ini menginvestigasi pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Mutchler (1985, 1997), Haron dkk. (2009), Geiger dan Raghunandan (2002), Geiger dan Rama (2006), Petronela (2004), Setyarno (2004), Santosa dan Wedari (2007), dan Januarti dan Fitrianasari (2008).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali, 2007:409). Hal tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), karena dengan keterlibatan stakeholder maka perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan usahanya. Terdapat beberapa faktor lain yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha, seperti halnya kualitas audit, kondisi

keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *tenure*.

Audit adalah suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Guy, Wayne, dan Alan, 2002:5), sehingga yang dimaksud dengan kualitas audit yaitu kualitas atau mutu dari hasil pengevaluasian bukti yang telah dilakukan oleh auditor. Reputasi auditor seringkali digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz, Nivez, Cristina, dan Maria., 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno dkk., 2006). Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkap masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya (Setyarno dkk., 2006).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Sehingga saat kondisi keuangan perusahaan sedang baik maka perusahaan dapat dikatakan sedang dalam keadaan sehat, dan sebaliknya saat keadaan keuangan

perusahaan sedang buruk maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan sakit. Menurut Setyarno (2006), semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Mc Keown dkk. (1991) dalam Setyarno dkk., 2006 menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno dkk., 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern* (Setyarno dkk., 2006).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan

suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. McKeown (1991), Mutchler (1997), serta Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa size (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002, dalam Giri, 2010). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut (Elder dkk., 2011:85). KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Geiger dan Raghunandan (2002) meneliti mengenai auditor *tenure* dan kegagalan pelaporan audit. Dalam penelitiannya, mereka

menggunakan analisis *multivariate* untuk menguji hubungan antara opini audit yang dikeluarkan ketika sebelum kebangkrutan dan lamanya hubungan audit. Penelitiannya menunjukkan bahwa, secara signifikan kegagalan pelaporan audit terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien disbanding ketika auditor telah memberikan pelayanannya untuk masa jabatan yang lama.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yang dapat disimpulkan dari uraian pada latar belakang adalah:

1. Apakah kualitas audit mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*?
5. Dan apakah *tenure* mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademik**

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi pengetahuan pada penelitian selanjutnya dan menegaskan mengenai pengaruh dari kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

#### **2. Manfaat Praktik**

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon pemegang saham dalam perusahaan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan ukuran

perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan, seperti teori *stakeholder*, teori keagenan, *going concern*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan model penelitian.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

#### **Bab 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

